

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27). Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya supaya manusia mampu menjalankan tugas, menunaikan misi, dan mencapai panggilannya. “Melihat manusia sebagai gambar Allah berarti melihat tugas sekaligus karunia. Untuk memampukan manusia melaksanakan tugas tersebut, Allah telah memberikan banyak karunia-karunia yang mencerminkan kebesaran dan kemuliaanNya” (Hoekema, 2008, hal. 93). Salah satu karunia yang Allah berikan kepada manusia adalah akal budi.

Manusia adalah pewaris dari sifat ilahi yang merupakan satu-satunya makhluk penghuni bumi yang diberikan mandat budaya oleh Allah. Seperti yang tertulis pada Kejadian 1:28 bahwa “Allah memberkati mereka, lalu berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas binatang yang merayap di bumi” (Knight, 2009, hal. 247). Begitu banyak yang Allah percayakan untuk manusia kuasai. Oleh karena itu, dengan akal budi yang Allah karuniakan, manusia bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami pengetahuan yang ada di dunia agar manusia dapat mengembangkan ciptaanNya.

Di dalam mempelajari dan memahami berbagai pengetahuan, manusia memerlukan hikmat dari Allah. Seperti yang tertulis dalam Amsal 1:7 yang mengatakan bahwa “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan”. Manusia yang memiliki hati yang takut akan

Tuhan dapat memahami segala hal dengan benar karena Tuhan sendiri yang memberikan pengertian akan kebenaran sejati tersebut. Kebenaran yang sejati adalah kebenaran yang berasal dari Allah sendiri. Mazmur 111 menambahkan bahwa semua orang yang mematuhi perintah Tuhan akan berpengertian baik. Dengan kita mengizinkan Tuhan memberikan pengertian, manusia akan dimampukan untuk berpegang pada hukumNya dan mentaatinya dengan sepenuh hati (Van Brummelen, 2009). Akan tetapi akibat kejatuhan manusia dalam dosa membuat karunia-karunia yang Allah telah berikan, mereka gunakan dengan cara yang berdosa dan tidak taat (Hoekema, 2008). Kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat gambar Allah dalam diri manusia rusak. Manusia menjadi tidak berhikmat dalam menggunakan akal budinya. Manusia mulai memakai karunia akal budi yang Tuhan berikan dengan cara yang keliru dan bertentangan dengan kehendak Allah, sehingga manusia kesulitan dalam memahami pengetahuan yang benar.

Meskipun gambar dan rupa itu telah retak dan sangat menyimpang, Allah memperbaharui gambar tersebut di dalam diri manusia melalui proses penebusan. Penebusan membuat manusia sekali lagi mampu untuk memiliki dan menggunakan akal budi yang Tuhan karuniakan dengan benar sehingga citra Allah kembali nyata dalam hidup manusia. “Salah satu yang Tuhan pakai sebagai usaha pengembalian gambar dan rupa Allah yang telah rusak adalah melalui pendidikan Kristen” (Knight, 2009, hal. 250).

Pendidikan Kristen bertujuan untuk mengembalikan kembali gambar dan rupa Allah yang telah rusak (Knight, 2009). Oleh sebab itu, pembelajaran di dalam kelas hendaknya menjadi sarana bagi siswa untuk mengembalikan gambar dan rupa

Allah dalam diri siswa. Salah satu bentuk pengembalian gambar dan rupa Allah adalah membantu siswa mengembangkan karunia ataupun talenta yang dimiliki. Menurut Setiawani & Tong (2005, hal. 58) “Seorang guru harus mempunyai mata yang dapat melihat potensi-potensi yang terdapat di dalam diri siswa yang ia didik”. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa guru harus memandang semua siswa sebagai individu yang memiliki potensi yang tidak terbatas, karena mereka adalah anak-anak Tuhan. Van Brummelen (2009, hal. 43) juga menambahkan “Tuhan memanggil para guru untuk menuntun siswa mereka di dalam jalan hikmat (Amsal 4:1)”. Panggilan seorang guru sebagai penuntun bagi siswanya memiliki tugas membantu siswa untuk dapat mengembangkan bakat mereka menjadi murid Tuhan yang lebih kompeten, peka dan mau mendengarkan sehingga melalui potensi yang sudah Allah karuniakan memampukan siswa untuk menjalankan tugas, menunaikan misi, dan mencapai panggilannya.

Sama halnya dengan pendidikan Kristen yang berusaha untuk membuat siswa memahami tugas dan panggilannya. Pendidikan menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang” (Hasbullah, 2005, hal. 4). Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran di kelas membuat siswa memahami tujuan dari setiap materi yang diajarkan bermanfaat bagi kehidupannya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Djamarah yang mengatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia” (2005, hal. 22). Oleh sebab itu diharapkan pembelajaran dan pengembangan potensi diri siswa melalui pendidikan, siswa memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan

untuk memahami dan menyesuaikan diri terhadap fenomena dan perubahan-perubahan di lingkungan sekitar dirinya. Inilah yang menjadi harapan bahwa pentingnya pemahaman konsep bagi siswa dalam proses pembelajaran.

IPA sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan alam bertujuan untuk memberikan kompetensi pada peserta didik dalam memahami konsep IPA. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 di SD/MI yang menuntut siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Eka, 2015). Maksud dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari pembelajaran IPA pada kurikulum KTSP ini adalah menjadikan siswa tidak hanya sekedar mengenal, tetapi juga memahami pengetahuan-pengetahuan alam tersebut memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Faktanya, pengetahuan akan ilmu alam masih minim. Hal ini terlihat dari pengamatan peneliti dalam praktikum selama 4 bulan (18 Juli- 4 November 2016) nilai belajar siswa kelas IV di sekolah SDK Kalam Kudus Kosambi pada mata pelajaran IPA masih rendah. Berdasarkan (lampiran A-5) hasil ulangan harian IPA materi ekosistem, peneliti menemukan dari 22 siswa terdapat 12 siswa di dalam kelas tidak mencapai KKM (≥ 75). Lebih banyaknya jumlah siswa yang tidak mencapai KKM dari pada jumlah siswa yang sudah mencapai nilai KKM ini menunjukkan rendahnya pemahaman konsep siswa pada materi yang diajarkan.

Guru harus merencanakan proses pembelajaran yang membuat siswa memiliki ketertarikan akan materi yang diajarkan sehingga siswa memiliki kesadaran akan pentingnya memahami materi yang dipelajari. Salah satu solusi

untuk menghadapi kondisi tersebut dengan menciptakan kerjasama antarsiswa secara menyeluruh melalui aktifitas kelompok. Hal ini di dukung oleh Van Brummelen (2006, hal. 63) yang mengatakan “Alkitab dengan jelas menyatakan Tuhan memanggil kita untuk menjadi sebuah komunitas (kelompok) yaitu kita semua memberi kontribusi sesuai dengan talenta masing-masing”. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya (Trianto, 2009). Dari sekian banyak jenis-jenis model pembelajaran kooperatif, peneliti memilih metode *Think Pair share* sebagai solusi dari masalah yang terjadi.

Setiap tahapan pada metode *Think Pair Share* ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berdiskusi, bertanya dengan pasangan kelompoknya. Dengan melatih siswa untuk berpikir secara mandiri terlebih dahulu, kemudian bergabung dengan pasangan kelompoknya untuk saling bertukar pikiran mengenai pemecahan dari soal yang diberikan. Dan juga melatih keberanian siswa untuk berani mempresentasikan hasil diskusinya kepada pasangan kelompok lain dan seluruh kelas. Metode *Think Pair Share* ini menjadikan siswa dilatih bekerja secara mandiri dan bekerja di dalam kelompok. Oleh karena itu, penerapan metode TPS dapat mengurangi kecenderungan “penumpang gratisan” yang biasanya menjadi masalah saat menggunakan kerja kelompok (Eggen & Kauchack, D, 2012). Melalui penggunaan metode *Think Pair Share* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menguasai materi pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

- 1) apakah penerapan metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan pemahaman konsep hubungan makhluk hidup dan lingkungannya bagi siswa kelas IV. 1 SDK Kalam Kudus Kosambi pada mata pelajaran IPA?
- 2) Bagaimana penerapan metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan pemahaman konsep hubungan makhluk hidup dan lingkungannya bagi siswa kelas IV. 1 SDK Kalam Kudus Kosambi pada mata pelajaran IPA?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas maka, tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah:

- 1) untuk meningkatkan pemahaman konsep hubungan makhluk hidup dan lingkungannya bagi siswa melalui penerapan metode *Think Pair Share*.
- 2) untuk mengetahui metode *Think Pair Share* sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep hubungan makhluk hidup dan lingkungannya bagi siswa kelas IV. 1 SD.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1) Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat menjadikan penelitian ini sebagai rekomendasi untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa di dalam kelas.

2) Bagi Guru

Guru mempunyai metode alternatif dalam pengajaran, khususnya dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa dengan mengaplikasikan metode *Think Pair Share*.

Guru dapat melihat perkembangan pemahaman konsep siswa. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan nilai individu siswa.

3) Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman bahwa melaksanakan penelitian tindakan kelas ini menjadi modal untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas selanjutnya.

Hasil penelitian tindakan kelas ini akan menjadi refleksi dalam membuat perencanaan penelitian tindakan kelas selanjutnya.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Metode *Think Pair Share* (TPS)

“Metode TPS dikembangkan oleh Frank Lyman. Metode TPS merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain” (Lie, 2010, hal. 57).

Metode ini terdiri dari 3 tahapan, yakni berpikir, berpasangan, dan berbagi.

Berikut langkah-langkah TPS yang akan peneliti laksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini.

1. *Think*: Guru mengajukan pertanyaan untuk siswa pikirkan jawabannya, siswa yang sudah tahu jawabannya boleh mengerjakan secara individu.
2. *Pair*: Siswa bersama pasangannya mendiskusikan penyelesaian dari pertanyaan yang diberikan guru saat *thinking time* sebelumnya dan mencatat hasil diskusi.

3. *Share*: Dua pasangan bergabung menjadi satu kelompok dan membagikan hasil kerjanya. Ada pasangan yang membagikan/menjelaskan hasil yang telah mereka sepakati dengan seluruh kelas.

1.5.2 Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah pemahaman individu terhadap suatu pengertian yang dicapai melalui cara-cara unik, berkembang secara bertahap dari fakta dan informasi (Lang, H, R & Evan, D.N., 2006, hal. 278).

Berikut Indikator pemahaman konsep yang akan peneliti laksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini.

1. Menjelaskan bentuk-bentuk hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya.
2. Mencontohkan gambaran bentuk-bentuk hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya.
3. Mengidentifikasi bentuk-bentuk hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya.
4. Memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi bila lingkungan berubah pada hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya.